

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu proses mencatat, mengelola, menyajikan, mengklasifikasikan dan meringkas data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan dan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya.

Menurut Sumarsan (2013:1) “Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.”

Menurut Reeve, James (2015:9) “akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan”.

Berdasarkan pengertian akuntansi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas maka dapat memberikan gambaran bahwa akuntansi merupakan suatu sistem untuk mencatat transaksi serta kejadian mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan.

2.2 Pengertian dan Kriteria Aset Tetap

2.2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan kekayaan yang dimiliki setiap perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan dapat dilakukan secara maksimal dan mendapatkan laba yang optimal. Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan terdiri dari aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2013:15.2) adalah “Aset berwujud, yaitu yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode”.

Menurut Baridwan (2013:271) “Aset tetap adalah Aset yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal”.

Menurut Warren (2015:122) “Aset tetap (*fixed asset*) adalah sumber daya fisik yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan bersifat permanen atau memiliki masa manfaat yang panjang”.

Menurut Martani (2016:271) adalah “Aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tak berwujud)”.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aset tetap adalah salah satu kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang memiliki bentuk fisik dan digunakan untuk kegiatan operasional dengan masa manfaat lebih dari satu tahun.

2.2.2 Kriteria Aset Tetap

Setiap perusahaan memiliki jenis dan bentuk aset tetap yang berbeda satu sama lain. Bahkan perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang sama belum tentu memiliki aset tetap yang sama pula, apalagi perusahaan yang memiliki bidang usaha yang berbeda. Walaupun setiap perusahaan memiliki rincian aset tetap yang berbeda, terdapat kriteria untuk menentukan suatu aset tetap dapat dikelompokkan ke dalam kelompok yang sama.

Menurut Warren (2015:494), “Aset tetap memiliki karakteristik yaitu memiliki bentuk fisik dan dengan demikian merupakan aset berwujud, serta dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi”.

Menurut Dunia (2013:209) terdapat tiga karakteristik pokok dari aset tetap, yaitu :

1. Aset tetap adalah bahwa maksud perolehannya adalah digunakan dalam kegiatan perusahaan, dan bukan untuk diperjualbelikan dalam kegiatan normal perusahaan.
2. Umur atau jangka waktu pemakaiannya yang lebih dari satu tahun. Dengan karakter ini, dikenal istilah penyusutan dalam aset tetap, yang merupakan alokasi biaya dari aset tetap tersebut dalam jangka waktu pemakaian atau umurnya.
3. Bahwa pengeluaran untuk aset tersebut harus merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan tersebut.

Menurut Rudianto (2012:257), agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

1. Berwujud, ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, hak paten, dan sebagainya.
2. Umurnya lebih dari satu tahun, aset ini harus digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.
3. Digunakan dalam operasi perusahaan, barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi.
4. Tidak diperjualbelikan, suatu aset yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.
5. Material, barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap.
6. Dimiliki perusahaan, aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap.

Berdasarkan teori di atas suatu aset dikatakan aset tetap apabila aset tersebut memiliki bentuk fisik dan merupakan aset berwujud yang digunakan dalam kegiatan perusahaan, memiliki masa perolehan lebih dari satu tahun dan tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan.

2.3 Pengelompokan Aset tetap

Aset tetap merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk memperlancar operasi perusahaan. Setiap perusahaan memiliki aset yang berbeda-beda dalam hal jumlah dan jenis aset yang dimilikinya. Menurut Baridwan (2013:272) pengelompokan aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.

3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Sedangkan menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Berdasarkan teori diatas aset tetap dikelompokkan kedalam beberapa kelompok yaitu aset tetap yang umurnya tidak terbatas, aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, serta aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis.

2.4 Perlakuan Akuntansi Atas Aset Tetap

Berdasarkan kegiatan perusahaan untuk mendapatkan aset tetap yang dikenal dengan proses perolehan aset tetap, dimulai sejak pembelian (didirikan) aset, pengangkutan aset, pemasangan aset sampai aset itu siap untuk dipakai dalam proses produksi atau kegiatan perusahaan. Pada saat proses perolehan aset tetap tersebut dikeluarkan sejumlah dana yaitu harga pembelian aset itu ditambah biaya-biaya lain seperti biaya pengangkutan, biaya pemasangan, bea masuk dan biaya lain-lain yang akan dicatat sebagai harga perolehan aset tetap itu sendiri.

Menurut Baridwan (2013:272), perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aset tetap adalah :

1. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening aset (dikapitalisasi).
2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening biaya. Pengeluaran modal berlaku pada saat aset itu diperoleh atau dibeli dengan tujuan aset tetap tersebut digunakan lebih dari satu periode akuntansi. Sedangkan untuk pengeluaran ataupun penggantian aset tetap dimasukkan dalam pengeluaran penghasilan. Jika biaya-biaya yang dikeluarkan jumlahnya tidak material atau masa manfaatnya hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Akan tetapi jika biaya yang dikeluarkan cukup material dan dapat merubah atau menambah masa manfaatnya, harus dikapitalisir dan dikelompokkan sebagai pengeluaran modal.

Sedangkan menurut Martani (2016:278) perlakuan akuntansi atas aset tetap meliputi:

1. Cara perolehan aset tetap
2. Metode penyusutan
3. Penghentian aset tetap
4. Penyajian aset tetap pada neraca

2.4.1 Perolehan Aset Tetap

Tidak semua aset tetap selalu dibeli oleh perusahaan dari pihak lain. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut.

Menurut Rudianto (2012:259) cara perolehannya antara lain:

1. Pembelian tunai, aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lain-lain.
2. Pembelian angsuran, apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.

3. Ditukar dengan surat berharga, aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.
4. Ditukar dengan aset tetap yang lain, jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset tetap yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antaran harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.
5. Diperoleh dengan donasi, jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

Dalam memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar aset tersebut dan juga untuk membayar beban pengiriman, pemasangan, balik nama, dan sebagainya. Pertimbangan perusahaan untuk memiliki aset tetap adalah untuk membantu memperlancar kegiatan perusahaan dan meningkatkan operasi perusahaan dengan harapan laba yang diperoleh dimasa mendatang akan meningkat. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara dimana masing-masing cara memperoleh akan mempengaruhi penentuan harga perolehan.

Menurut Martani (2016:272) suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset tetap pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap meliputi berikut ini :

1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian dan tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian potongan-potongan lain.
2. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
3. Estimasi biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset.

Sedangkan biaya perolehan aset tetap menurut SAK ETAP (2013:15.7) meliputi:

1. Harga beli, termasuk biaya hukum dan *broker*, bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya.
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya

penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan, dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas.

3. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan.

Berdasarkan teori diatas maka biaya perolehan aset tetap meliputi harga perolehan, biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung, serta Estimasi biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset.

2.4.2 Penyusutan Aset Tetap

Semua aset tetap yang dimiliki perusahaan kecuali tanah akan mengalami pengurangan kemampuannya untuk memberikan jasa atau manfaat ekonomi bersamaan dengan berlalunya waktu. Berkurangnya kemampuan tersebut berarti akan mengurangi nilai aset, yang dikenal dengan istilah penyusutan/depresiasi.

Menurut Warren (2015:122) “Penyusutan adalah pemindahan biaya aset tetap ke akun beban secara sistematis dan periodik selama masa kegunaan yang diharapkan”.

Menurut Hans Kartikahadi (2016:391) “Penyusutan adalah proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sedemikian sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap dapat dialokasikan secara sistematis selama masa manfaatnya”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013:235) “Penyusutan adalah alokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya”.

Berdasarkan teori diatas maka penyusutan adalah proses pengalokasian biaya dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.

2.4.2.1 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Aset tetap yang digunakan perusahaan, kecuali tanah memiliki umur manfaat yang terbatas. Maka dari itu diperlukannya penyusutan atas aset tetap yang memiliki umur ekonomi yang terbatas pada setiap periode akuntansi berdasarkan umur manfaat sebagai pemakaian atau penggunaan dari suatu aset tetap yang digunakan untuk operasional perusahaan. Dalam memperhitungkan

beban penyusutan suatu aset tetap terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Metode ini digunakan dalam memperhitungkan beban penyusutan, asalkan metode yang dipilih konsisten.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (dalam Ikatan Akuntan Indonesia, 2017) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan, yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight-line method*)
2. Metode saldo menurun (*diminishing balance method*)
3. Metode jumlah unit produksi (*sum of the unit production method*)

Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai metode-metode penyusutan, yaitu:

- a. Metode garis lurus adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan nilai residu dan dibagi dengan umur ekonomi dari suatu aset tersebut. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran umur ekonomi}}$$

Atau dapat dihitung dengan cara berikut

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran umur ekonomi}}$$

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif} \times \text{Biaya Perolehan}$$

- b. Metode saldo menurun adalah metode dimana beban penyusutan semakin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang semakin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua atau semakin lama pemanfaatan aset tetap, dalam pemberian jasanya juga akan semakin menurun. Metode saldo menurun memiliki ciri-ciri tarif penyusutan yang tetap dan merupakan dua kali tarif garis lurus, sehingga metode ini sering

disebut saldo menurun ganda (*doeble declining balance method*). Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran umur ekonomi}} \times 2$$

Penyusutan = Tarif Penyusutan x Nilai Buku

- c. Metode jumlah unit produksi adalah metode penyusutan dimana beban penyusutan dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan dengan menggunakan aset tetap tersebut dalam periode akuntansi. Hasil dari penyusutan dijadikan dasar untuk mengalikan jumlah unit yang dihasilkan secara actual di dalam suatu periode. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran jumlah produk yang dapat dihasilkan}}$$

Penyusutan = Tarif x Jumlah produk yang dihasilkan di satu periode

Pada umumnya perusahaan memperhitungkan atau menentukan umur manfaat ekonomis dan nilai suatu aset berdasarkan kebijakan perusahaan, hal inilah yang menyebabkan perbedaan perhitungan penyusutan menurut Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008.

Berdasarkan teori diatas penyusutan adalah proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.

2.4.2.2 Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat

Umur manfaat aset tetap dapat lebih pendek dari umur fisiknya, misalnya karena manajemen dari entitas mempunyai kebijakan untuk melepaskan aset tetap setelah jangka waktu tertentu. Berikut ini adalah faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat dari setiap aset menurut Martani (2016:286) :

1. Prakiraan daya pakai dari aset yang bersangkutan. Daya pakai atau daya guna tersebut dinilai dengan merujuk pada prakiraan kapasitas atau kemampuan fisik aset tersebut untuk menghasilkan sesuatu.
2. Prakiraan tingkat kerusakan fisik, yang bergantung pada faktor pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggiliran (*shift*) penggunaan aset dan program pemeliharaan aset dan perawatannya, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan (menganggur).
3. Keusangan teknis dan keuangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut.
4. Pembatasan penggunaan aset karena aspek hukum atau peraturan tertentu, seperti berakhirnya waktu penggunaan. Sehubungan dengan sewa.

Berdasarkan teori diatas faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat adalah prakiraan daya pakai dari aset yang bersangkutan, prakiraan tingkat kerusakan fisik, keusangan teknis serta pembatasan penggunaan aset.

2.4.3 Penghentian Aset Tetap

Aset tetap yang dipakai oleh perusahaan pada waktu tertentu akan dihentikan penggunaannya ketika masa manfaatnya telah habis, baik karena kerusakan, dan ketertinggalan aset tersebut dengan teknologi terbaru. Penghapusan aset tetap ini dilakukan setelah adanya pertimbangan-pertimbangan yang cukup dari manajemen perusahaan.

Menurut Martani (2016:287) “Aset tetap dihentikan pengkuannya pada saat dilepaskan serta tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya”.

Menurut Baridwan (2013:291) “Aktiva tetap bisa dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan, maupun karena rusak”.

Sedangkan IAI dalam SAK ETAP (2013:15.27) menjelaskan bahwa “Entitas harus menghentikan pengakuan aset tetap pada saat dilepaskan, ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan dan pelepasannya”.

Berdasarkan teori diatas aset tetap diberhentikan apabila dilepaskan dan habis umur ekonomisnya, baik itu dijual, ditukarkan maupun rusak sehingga tidak memiliki manfaat lagi untuk kegiatan perusahaan.

2.4.4 Penyajian Aktiva Tetap pada Neraca

Perkembangan suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi keuangannya. Salah satu bentuk informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan ini berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Penyajian aktiva tetap menurut Martani (2016:290) “Aset tetap disajikan di neraca (laporan posisi keuangan) dibagian aset tidak lancar”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan aset di neraca harus disajikan berdasarkan nilai perolehan beserta akumulasi penyusutan dan aset tetap tersebut digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2.5 Penyusutan Untuk Sebagian Periode

Biasanya suatu perusahaan melakukan pembelian aset tetap tanpa melihat waktu tertentu. Perusahaan akan membeli aset tersebut bilamana diperlukan. Dalam hal ini perusahaan harus membuat kebijakan yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan dari aset tetap untuk periode yang kurang dari satu tahun.

Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi bila periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku). Ketentuan-ketentuan menurut Baridwan (2013:317) adalah:

1. Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
2. Bila pembelian aset sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.
3. Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.

Apabila aset tidak dibeli pada awal periode maka untuk dapat menghitung beban penyusutan tahunan dengan metode garis lurus perlu dilakukan perhitungan dengan dua langkah yaitu sebagai berikut :

1. Menghitung depresiasi tahunan.
2. Mengalokasikan depresiasi tahunan ke masing periode atas dasar waktu.

2.6 Pengungkapan

Pengungkapan aset tetap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2013:15.31) entitas harus mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap, antara lain:

1. Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto;
2. Metode penyusutan yang digunakan;
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a. Penambahan.
 - b. Pelepasan.
 - c. Kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi sesuai dengan Bab 22 *Penurunan Nilai Aset*.
 - d. Penyusutan.
 - e. Perubahan lain.

Menurut Lam (2014:66) entitas juga perlu untuk mengungkapkan hal-hal berikut :

1. Metode depresiasi yang diadopsi;
2. Estimasi masa manfaat atau tarif depresiasi atas aset tetap;
3. Depresiasi, apakah diakui dalam laba rugi atau sebagai bagian dari biaya aset lainnya, selama periode tersebut; dan
4. Akumulasi depresiasi pada akhir periode tersebut.

2.7 Penyajian Aset Tetap terhadap Laporan Keuangan

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap di perusahaan akan sangat mempengaruhi penyajian laporan keuangan. Penyajian nilai-nilai terkait aset tetap mulai dari perolehan, pengeluaran dalam pemakaian, penyusutan hingga penghentian akan mempengaruhi kewajaran laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca.

Menurut Baridwan (2013 :30), “Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya selama satu periode akuntansi.” Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa laba rugi disusun oleh perusahaan agar dapat menggambarkan hasil operasi perusahaan pada suatu periode, yaitu dengan

menghitung selisih antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan perusahaan. Apabila selisih positif maka perusahaan mengalami laba, begitupun sebaliknya perusahaan akan mengalami rugi apabila selisihnya negatif.

Dalam penyajian aset tetap pada laporan neraca menurut Baridwan (2013:22) judul yang dipakai untuk melaporkan kelompok aktiva tetap berwujud itu bermacam-macam, tergantung pada jenis perusahaannya. Yang sering dipakai adalah judul pabrik dan alat-alat, atau sering juga dengan judul aktiva tetap. Didalam judul ini gedung-gedung, mesin dan alat-alat, perabot, kendaraan, dan lain-lain. Cara mencantumkan didalam neraca dimulai dari yang paling tetap (paling panjang umurnya), disusul dengan yang lebih pendek umurnya. Untuk aktiva tetap yang didepresiasi, maka di neraca harus ditunjukkan harga perolehan dan akumulasi depresiasinya.